

Mutiara Kebijaksanaan Sai, Episode 48-A

**MISI DIMULAI
23 Agustus 2023**

**Om Sri Sai Ram
Prasanthi Sandesh**

Mutiara Kebijaksanaan Sai menyambut kehadiran anda.

Kita telah mempelajari rincian biografi Bhagawan Sri Sathya Sai Baba. Kita semua tenggelam dalam kegembiraan. Kami telah mendapatkan tanggapan dari para pendengar yang menyampaikan kegembiraan dan ketertarikan mereka saat mendengarkan episode ini. Sekarang mari kita masuk ke sesi hari ini.

Narasimha Das kemudian menceritakan bahwa, “Baba, sebagai Sathyam, telah memberi tahu ayahku bahwa batu granit tempat Beliau duduk, sangat suci dan siapa pun yang memujanya akan terkabul keinginannya. Pada saat Deklarasi Agung Suci, (batu) ini menjadi mimbar pertama bagi Sri Sathya Sai Baba dan selanjutnya disucikan. Batu itu berdiri sebagai simbol keajaiban Ilahi Bala Sathya Sai.”

“Kemudian ayah saya dipindahkan ke tempat lain. Orang yang menempati rumah kami tidak mempunyai anak. Kemudian ayahku menyuruhnya untuk memuja batu itu dan menceritakan seluruh sejarahnya. Pria dan istrinya berdoa dan memuja batu itu dengan penuh pengabdian dan semangat. Atas karunia Baba, mereka dikaruniai seorang putra.”

Berita menyebar ke seluruh Uravakonda bahwa Baba akan segera berangkat ke Puttaparthi. Ketika Tammi Raju dan istrinya mendengar bahwa Baba akan pergi, mereka mengundang Beliau untuk makan siang dan melayani Beliau dengan penuh kasih sayang. Istri Tammi Raju meratap sambil menangis karena dia tidak akan pernah bertemu dengan Raju lagi. Untuk menghiburnya, Baba yang welas asih menunjukkan padanya semua Dasavatar – Sepuluh Inkarnasi, di dada Beliau secara berturut-turut.

Sitarama Rao muda merasa sangat sedih karena berpisah dari Baba. Namun Baba meyakinkannya dan juga teman-teman sekelasNya yang lain, “Kalian adalah teman sekolahKu, sahabatKu. Aku akan bersamamu lagi -- bukan sekarang, tapi dalam kehidupan berikutnya. Aku bisa melihatmu di dekat-Ku nanti, saat Aku berjanggut putih panjang!”

Narasimha Das mengenang kunjungan terakhir Baba ke rumah mereka: “Beliau mengirimkan kabar bahwa Beliau akan berangkat ke Puttaparthi dan Beliau ingin makan siang. Baba dan semua kerabatNya datang. Orang tua saya melakukan *Pada Pooja* kepada Beliau dan orang tua-Nya serta memberi karangan bunga kepada mereka. Dia meminta orang tuaku untuk membawakan patung Shirdi. Ibuku membawanya dan meletakkannya di atas panggung kayu bundar kecil, tempat dia mempersembahkan buah-buahan dan kelapa. Sebuah foto telah diambil.”

“Sebuah bus milik Gattu Ramalingappa dibawa ke rumah untuk dinaiki Baba dan berangkat dengan iringan musik untuk menghormati Baba. Saat masuk ke dalam bus, Baba berpesan kepada ibu saya yang menangis agar tidak merasa sedih, karena Beliau selalu bersamanya. Dengan nyanyian dan musik kebaktian, mereka mengucapkan selamat tinggal kepada-Nya!”

Sejarah telah dibuat di Uravakonda. Keluarga saleh tersebut, yang kini dibebani dengan karunia Kehadiran Ilahi, kembali bersama ke Puttaparthi di mana sebuah permulaan baru akan dibuat.

Nah, itu saja cerita mengenai masa tinggal Beliau di Uravakonda.

Kini, babak baru dalam biografi-Nya dimulai dari sekarang! Kita bisa mengatakan, “Misi dimulai!” Itu adalah awal dari fase baru dalam kehidupan Sathya Narayana Raju, serta kehidupan orang-orang di sekitarNya. Beliau tidak akan lagi dipanggil dengan nama-nama biasanya. Dia sekarang adalah Sai Baba, terkadang disebut Bala Sai.

Hari penting di Uravakonda telah memberikan dampak yang luar biasa dan orang-orang mengaguminya. Merupakan ujian keimanan bagi penduduk Puttaparthi untuk menerima mantan anak desa mereka Sathya sebagai Sathya Sai Baba. Rasa sakit saat lahirnya era baru yang penuh kegembiraan ini sungguh menyakitkan, karena sementara beberapa orang memandang dengan heran atau simpati pada keluarga Raju, yang lain menyatakan permusuhan, penghinaan atau ketidaksetujuan yang skeptis.

Namun, rekan-rekan saat itu di kemudian hari akan ingat bahwa kadang-kadang Baba harus ditahan secara fisik karena Beliau dipenuhi dengan energi yang kuat. Dua orang atau lebih harus memegang erat anggota tubuh-Nya agar Dia tidak dikendalikan oleh kekuatan tak terkontrol yang datang melalui-Nya. Para tetua mendesak agar Dia diawasi dengan ketat.

Perjalanan bus dari Uravakonda mencapai puncaknya di Bukkapatnam, dari sana Beliau berjalan cepat melintasi sungai menuju Puttaparthi. Meskipun sungai Chitravathi deras, Beliau berjalan melewati air yang meluap itu dengan mudah. Anehnya, bajunya tidak basah! Orang lain tidak dapat mengikuti-Nya atau berjalan secepat-Nya.

Chinna Babaiah, seorang rekan dekatNya, kemudian mengenang: “Setelah beberapa hari, orang tuaNya membawa Beliau ke Puttaparthi. Dia kadang-kadang tidak sadarkan diri. Segera setelah kedatangan-Nya, Beliau mulai menyanyi *bhajan* bersama patung

Shirdi Baba di hadapan-Nya. Beliau melambaikan tangan-Nya, menghasilkan *Vibuthi*, buah-buahan dan perlengkapan ibadah lainnya, ya, dan memberikannya kepada orang banyak yang berkumpul. Saya menggodaNya, “Kasihlah Sathya Narayana, Engkau telah belajar banyak di Uravakonda!”

“Saya biasa berpindah-pindah dengan Raju. Kami akan pergi jalan-jalan berpetualang bersama, seperti yang diinginkan para anak laki-laki, ya? Orang tua saya memarahi saya, “Kamu mengincar Bhatraju, komunitas (inferior) di mana Swami berada! Dia akan merusak kamu. Jaga pekerjaanmu!”

Untuk sementara waktu, Baba tinggal sendirian di satu-satunya kamar ayah-Nya. Dia mempunyai foto Shirdi Sai Baba dan selalu berdoa dan melafalkan *dandakam* – berulang kali menyebut nama Tuhan. Beliau juga menyanyikan *bhajan* sendirian. Suatu hari karena penasaran, dua sepupu Beliau – Jayamma dan Lakshmi Devamma – keduanya putri Venkata Subba Raju pergi dan duduk di belakang Beliau.

Baba bertanya kepada mereka, “Mengapa kalian tidak bernyanyi?”

Mereka menjawab, “Kami tak bisa bernyanyi!”

Baba berkata, “Kalian bisa! Mulailah!”

Mereka perlahan mulai bernyanyi dan kemudian menjadi mahir. Beliau menyebut mereka *Paatala Ammayalu*, 'Gadis Bernyanyi'. Paman Baba, Venkatrama Raju dan Venkata Subba Raju, masing-masing memainkan harmonium dan perkusi. Kadang-kadang Baba menunggu sampai mereka tiba untuk memulai sesi *bhajan*.

Banyak orang (yang) datang kepada Baba untuk meminta bantuan-Nya dalam menyelesaikan permasalahan mereka, yang sebagian besar berhubungan dengan roh jahat, penyakit kronis, dan keguguran. Sebagian besar pengunjung ini adalah penduduk desa yang tidak dapat memperoleh pengobatan tingkat lanjut. Mereka mengobati diri mereka sendiri dengan obat-obatan asli dan menghubungkan kesembuhan atau ketiadaan penyembuhan dengan intervensi supranatural. Praktek ilmu hitam merajalela dan takhayul membantu membuat pikiran lemah rentan terhadap manipulasi psikis, membuat insiden kerasukan menjadi hal yang biasa.

Baba adalah pilihan terakhir bagi orang-orang yang tidak berdaya tersebut dan mereka berkumpul dalam jumlah besar untuk mencari kehadiran-Nya. Tindakan penyembuhan ini segera menjadi tindakan kasih dan rahmat yang luar biasa, karena tindakan ini tidak hanya menyembuhkan orang-orang yang kurang beruntung, tetapi juga berupaya membuat mereka utuh secara rohani, jiwa yang lebih utuh.

Penyembuhan Baba merupakan transformasi melalui cinta-kasih, dan transformasi menuju cinta-kasih. Harus disadari bahwa mereka yang datang sebenarnya menanggapi panggilan batin yang bersifat spiritual. Kisah Subadramma dari Patralapalli Pattnam, dekat Kadiri, adalah contoh nyata dari kisah di atas.

Subadramma melahirkan enam anak – semuanya meninggal saat lahir. Ditambah lagi dengan keadaan yang menyedihkan ini, dia rupanya dipengaruhi oleh roh jahat yang sering menggungunya. Pihak keluarga percaya bahwa keguguran tersebut merupakan pengaruh roh jahat.

Subadramma sangat membutuhkan pertolongan. Kali berikutnya dia berada dalam keluarga, dia mendengar tentang Baba dan kekuatan ajaib melalui teman dan kerabat. Ia pergi ke Puttaparthi dengan penuh harapan pada akhir bulan Oktober 1943. Sesampainya di sana, ia terserang penyakit yang sekali lagi disebabkan oleh pengaruh roh jahat.

Baba mematerialisasikan sebuah pisang dan memintanya untuk memakannya di hadapan-Nya. Dia juga memberinya secangkir air untuk diminum. Baba kemudian memberinya beras suci dan meyakinkannya bahwa dia akan dikaruniai seorang anak laki-laki dalam waktu tiga bulan. Dia juga menyebutkan bahwa persalinannya akan mudah dan dia tidak perlu merasa takut lagi. Tergerak oleh penderitaannya, Beliau memberkatinya dengan beras suci lagi dan menyuruhnya menyimpannya di bawah bantalnya selama persalinan. Memberkatinya lagi, Dia menyuruhnya pergi.

Sesuai dengan janji-Nya, Subadramma melahirkan seorang anak laki-laki tanpa masalah apapun pada tanggal 4 Januari 1944. Tiga bulan kemudian, ketika Baba sedang berkemah di sebuah tempat bernama Kuttagulla, dia pergi ke sana bersama anak tersebut untuk mengungkapkan rasa terima kasihnya kepada-Nya. Baba menggendong anak itu dan menepuk pipinya sambil bercanda. Sebagai tanggapan, anak itu berteriak keras dan melepaskan diri dari jubah Baba. Baba dengan penuh kasih menamai anak laki-laki itu 'Sainath'.

Pada kesempatan lain, ketika Baba masih tinggal di rumah orang tuaNya, beberapa warga desa tetangga membawa seorang laki-laki yang tangan dan kakinya diikat. Mereka mengatakan bahwa roh jahat telah merasukinya. Dia telah menyerang dan bahkan menggigit banyak orang.

Baba melepaskan ikatan tangan dan kaki pria itu dan membawanya ke hadapan-Nya. Dia membawa pria itu ke dalam kamar dan menutup pintu. Setelah setengah jam, pintu terbuka. Pria itu tampak normal dan berubah.

Namun, kejadian yang tidak biasa ini tidak menjadi alasan bagi masyarakat setempat betapa seseorang bisa begitu berbeda dari orang lain. Mereka bertanya-tanya, 'Apakah yang merasuki Baba adalah roh jahat? Atau seperti yang dikatakan orang lain, 'Apakah Dia ilahi?'

Mereka merasa perlu untuk menguji dan mengesahkan KeilahianNya berdasarkan standar desa. Tibalah harinya ketika para tetua Puttaparthi, bersama Karnam Subbamma di antara mereka, mendekati Baba untuk menguji Keilahian Beliau. Baba,

dengan lentera di tangan-Nya, membawa beberapa dari mereka ke dalam sebuah ruangan, meminta yang lain menunggu di luar.

Setelah mereka masuk ke kamar, Baba menutup pintu dan duduk di kursi. Dia kemudian bertanya, “Ada apa, anak-anak? Bukti apa yang kamu inginkan?”

Mereka menjawab (bahwa) mereka menginginkan bukti. Lentera padam dan ruangan menjadi gelap. Cahaya terang muncul entah dari mana. Ruangan itu dipenuhi cahaya terang dan mereka melihat Baba sebagai Maha Wisnu, duduk di dipan ular. Ular berpenampilan garang itu melebarkan kulit lehernya ke dalam tudung dan menjulurkan lidahnya yang bercabang.

Kelompok itu gemetar ketakutan dan berkata, “Cukup, Swami! Kami tidak tahan! Tolong singkirkanl itu!”

Seketika lentera menyala dan mereka melihat Baba duduk di kursi seperti sebelumnya. Karena terpesona oleh penglihatan tersebut, mereka mencoba menyentuh Kaki Beliau, memohon pengampunan-Nya, namun Baba mengatakan kepada mereka, “Jangan lakukan itu. Anda adalah orang yang lebih tua!”

Dengan demikian, babak baru penyembuhan, babak baru keajaiban keajaiban dimulai ketika Beliau mencapai Puttaparthi. Mungkin Misi Ilahi dimulai dari sini.

Kita telah mendengar semua yang terjadi di tempat lain seperti Kamalapuram, Uravakonda dan Bukkapatnam. Dan sekarang kita akan berkonsentrasi pada misi Ilahi-Nya di Puttaparthi.

Terima-kasih atas waktu anda.

For English text, click [here](#).

For Satsang in Audio, click [here](#) or listen [here](#).